

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan dalam hidupnya. Dalam teori hirarki oleh Abraham Maslow, puncak tertinggi dari hirarki kebutuhan manusia adalah aktualisasi diri. Pada titik aktualisasi diri individu akan terfokus pada pengembangan pribadi dan potensi diri (Sunarya, 2022). Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai wujud untuk mencerminkan harapan individu terhadap dirinya sendiri. Apabila seorang individu tidak dapat memenuhi hirarki kebutuhan maka akan timbul perasaan tidak nyaman, gelisah, tegang, dan minder (Sunarya, 2022).

Dalam masa pengembangan pribadi dan potensi diri diwujudkan dengan bekerja. Selain bekerja, beberapa individu juga memutuskan untuk berkuliah secara bersamaan. Kondisi tersebut mengharuskan mereka menjalani beberapa peran, sebagai mahasiswa, pekerja dan mengurus keluarga (Zulianda Fitriani et al., 2016). Dalam kondisi ideal, individu akan fokus pada pengembangan karir, menyelesaikan pendidikan, serta mampu membangun kemandirian secara emosional dan finansial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nashriyah (2014) menyatakan adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dan dukungan sosial keluarga dengan kematangan karir. Namun, tidak semua individu berada pada situasi yang mendukung, sebagian individu justru dihadapkan pada kondisi dimana mereka harus menanggung beban tanggung jawab dari dua generasi secara bersamaan, yaitu merawat orang tua dan juga membiayai atau mengasuh generasi dibawahnya. Fenomena tersebut disebut sebagai generasi *sandwich*, Dorothy A. Miller (dalam Khalil dan Santoso, 2022) menjelaskan generasi *sandwich* dianggap sebagai generasi yang terhimpit dua generasi. Yaitu generasi orang tua yang lanjut usia, keberadaan anak anak mereka ataupun saudara yang masih membutuhkan bantuan dengan usia delapan belas tahun atau lebih. (Khalil & Santoso, 2022). Generasi *sandwich* artinya memiliki tanggungan untuk membiayai kebutuhan keluarga ataupun pendidikan anggota keluarga, juga tetap membiayai dirinya sendiri.

Dikutip dari Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, BPS memperkirakan bahwa pada tahun 2025 Indonesia memiliki 67,90 juta penduduk usia produktif yang bertanggung jawab atas kebutuhan kelompok usia non-produktif yaitu anak-anak dan lansia (*Milenial Dan Gen Z Jadi Generasi Sandwich?*, 2024). Selain itu, menurut survey Jakpat pada tahun 2020 yang dikutip dalam artikel Khalil & Santoso (2022), tercatat terdapat 48% masyarakat Indonesia merupakan generasi *sandwich* yang berkisar pada umur 20-29 tahun. Dengan adanya ketergantungan finansial antar generasi yang mempengaruhi kesejahteraan, fenomena generasi *sandwich* pun semakin banyak ditemukan di Indonesia.

Kewajiban finansial yang cukup tinggi, disamping itu generasi *sandwich* juga memiliki beberapa peran yang harus dijalani dalam kehidupan sehari-harinya, bekerja, mengasuh keluarga, berkegiatan sosial, sehingga kewajiban tersebut mengakibatkan waktu luang yang sedikit (Khalil & Santoso, 2022). Pada teori standar ekonomi menurut Varian, kebahagiaan individu diturunkan dari kepuasan pendapatan dan waktu luang (Rari et al., 2021). Minimnya kepuasan terhadap pendapatan juga waktu luang sedikit yang dimiliki oleh generasi *sandwich* mempengaruhi kepada kebahagiaan mereka.

Beberapa peran yang harus dijalani membuat munculnya permasalahan psikologis yang dapat mengganggu waktunya, sehingga secara tidak langsung membuat individu kurang bersemangat menjalani kehidupannya, termasuk dalam konteks pekerjaan (Amalianita & Putri, 2023). Dalam situasi ini, motivasi kerja menjadi faktor penting yang dapat menjaga individu tersebut tetap produktif dan bertahan dalam peran profesionalnya, meskipun dalam keadaan tekanan yang tinggi. Pinder (dalam Tremblay et al., 2009) mendefinisikan motivasi kerja adalah sekumpulan energi positif yang berasal dari dalam diri maupun dari luar, energi tersebut yang memunculkan perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan. Motivasi kerja penting dimiliki oleh seorang karyawan, tujuannya untuk mendorong karyawan melaksanakan pekerjaannya dengan maksimal dan mampu mencapai tujuan pribadi, kelompok atau perusahaan mereka (Utami et al., 2019).

Motivasi tersebut dimanifestasikan dalam perhatian, upaya dan juga ketekunan. Ketika adanya motivasi dalam diri karyawan maka hal tersebut akan

terlihat pada kepuasan mereka dalam bekerja, karir yang semakin baik, tanggung jawab yang lebih tinggi dan perasaan terikat dengan pekerjaan (Utami et al., 2019). Sehingga pentingnya memiliki motivasi dalam kondisi memiliki tekanan agar seseorang dapat mengendalikan persepsinya untuk lebih menguasai tugasnya. McClelland mengemukakan bahwa individu memiliki energi potensial untuk dikembangkan, tergantung pada dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia (Anwar, 2011). Pentingnya memiliki motivasi akan menumbuhkan sikap positif bagi manusia, sehingga ia akan selalu menerima dengan senang respon atau nasihat dan saran (Ridha, 2020). Sehingga orang yang memiliki motivasi akan memiliki sikap positif sehingga nantinya ia dapat mengubah diri dan memberi manfaat bagi lingkungannya (Anwar, 2011b).

Allah berfirman dalam al – Qur'an surat ar – Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Ar – Ra’d:11)

Ditemukan fenomena generasi *sandwich* pada Universitas Buana Perjuangan Karawang. Universitas Buana Perjuangan Karawang memiliki jadwal fleksibel dalam kegiatan perkuliahan sehingga banyak dari mahasiswanya merupakan seorang pekerja, mereka mengambil waktu perkuliahan di lain waktu bekerjanya, hal ini mencerminkan adanya aktivitas peran ganda. Beratnya tantangan dalam menjalankan peran ganda antara kuliah dan bekerja juga memberikan pengasuhan berupa bantuan finansial, emosional kepada anggota keluarga.

Semua peristiwa yang dihadapi manusia juga generasi *sandwich* tidak dapat dihindari, namun yang terpenting adalah bagaimana hati menerima setiap peristiwa sehingga tidak menjadi beban yang berat (Zuhri, 2020). Seseorang mungkin mudah merencanakan sesuatu dalam hidupnya, setiap rencana pasti disertai dengan

perencanaan dan kerja keras, akan tetapi, pada akhirnya segala sesuatu terjadi menurut kehendak Allah (Zuhri, 2020). Oleh karena itu penting bagi manusia menerima setiap peristiwa serta menyadari bahwa pada akhirnya segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah.

Generasi *sandwich* sebagai wujud ibadah memungkinkan adanya peran religiusitas yang berperan besar sebagai penguatan dalam menjalani kehidupan (Ayu Ramadhanti, 2024). Dalam islam aspek religiusitas dapat tercermin dari sikap ridha, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya Madarijus Salikin, menjelaskan bahwa ridha bukan berarti kita tidak boleh merasakan penderitaan, kita boleh merasakan sedih akan penderitaan tetapi bukan dengan cara marah atau penolakan terhadap takdir, serta meyakini bahwa nikmat dan cobaan yang dihadapinya adalah pilihan terbaik dari Allah (Al-Jauziyah, 1999).

Ridha memberikan ketenangan dan sikap kerelaan yang memunculkan optimisme (Zuhri, 2020). Mengaplikasikan sikap ridha membuat yakin bahwa ketetapan Allah lebih baik daripada keputusan hamba bagi dirinya sendiri, membuat hati seorang hamba tenang dan tetap optimis berusaha walaupun sedang dilanda musibah. Dengan demikian, ridha berpotensi memperkuat motivasi kerja, karena mampu menstabilkan emosi juga menumbuhkan makna dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang.

Berdasarkan hasil pra-penelitian pada bulan Desember 2024 dan hasil wawancara dengan 4 responden, ditemukan bahwa terdapat kelas karyawan pada Universitas Buana Perjuangan Karawang, terkhusus pada jurusan Manajemen, terdapat 145 mahasiswa yang bekerja juga berkuliah. Hasil wawancara menunjukan bahwa para responden menghadapi tuntutan ganda berupa tanggung jawab kuliah, pekerjaan, serta kewajiban finansial terhadap keluarga. Kondisi ini menimbulkan tekanan emosional dan kelelahan, namun sebagian responden menyatakan bahwa sikap menerima dan lapang terhadap ketentuan hidup (ridha) membantu mereka tetap bertahan dan termotivasi.

Berdasarkan kondisi empiris yang ditemui di Universitas Buana Perjuangan Karawang, terdapat sebagian mahasiswa yang mengalami fenomena generasi *sandwich*. Terdapat generasi *sandwich* yang menampilkan motivasi kerja yang

baik. Peningkatan dan penurunan motivasi kerja pada generasi *sandwich* dapat dipengaruhi oleh sikap ridha yang dimiliki generasi *sandwich*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui gambaran secara pasti mengenai peran sikap ridha terhadap motivasi kerja pada generasi *sandwich*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ridha generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang?
2. Bagaimana gambaran motivasi kerja pada generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang?
3. Bagaimana hubungan antara ridha dengan motivasi kerja generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran ridha generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang.
2. Untuk mengetahui gambaran motivasi kerja pada generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ridha pada motivasi kerja pada generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 Universitas Buana Perjuangan Karawang yang bekerja.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini menjadi acuan teoritis bagi:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu Tasawuf dan Psikoterapi, terutama mengenai akhlak dan psikologis manusia yang berkaitan dengan ridha dan motivasi kerja generasi *sandwich*, sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi kerja generasi *sandwich*.
- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan untuk mendorong dilakukannya penelitian-penelitian lain atau serupa yang lebih luas dan mendalam sehingga memperkaya kajian ilmu Tasawuf dan Psikoterapi mengenai masalah sejenis yang berhubungan dengan motivasi kerja dan ridha baik pada generasi *sandwich* maupun tidak.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini menjadi acuan praktis bagi:

- a. Untuk Mahasiswa yang berkuliah juga bekerja generasi *sandwich* di Universitas Buana Perjuangan Karawang untuk mengetahui gambaran tentang motivasi kerja dan sikap ridha
- b. Untuk pekerja dalam fenomena generasi *sandwich* mendalami pengetahuan mengenai ridha untuk meningkatkan motivasi kerja.
- c. Informasi yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu generasi *sandwich* untuk melakukan program intervensi untuk meningkatkan motivasi kerja

E. Kerangka Berpikir

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam karya Madarijus Salikin tahun 1998, mengungkapkan bahwa ridha merupakan hal yang dapat diusahakan pada awalnya, karena ridha adalah akhir dari tawakal (Al-Jauziyah, 1999). Ridha menurut pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bukan berarti tidak boleh merasakan kesedihan atas keadaan penderitaan namun keadaan tersebut tidak boleh dihadapi dengan amarah dan juga penolakan takdir (Al-Jauziyah, 1999). Karena bagaimana mungkin seseorang menerima dan benci bisa menyatu padahal keduanya bertentangan.

Ridha akan terwujud apabila, orang yang ridha menyelaraskan dan menyeimbangkan berbagai keadaan dirinya, tidak memusuhi manusia atas apa yang

terjadi padanya, tidak meminta kepada selain Allah (Al-Jauziyah, 1999). Maksud dari menyelaraskan dan berbagai keadaan adalah bukan tunduk dan pasrah tanpa usaha (Al-Jauziyah, 1999). Ridha bukan berarti menyerah tanpa usaha, tetapi sikap menerima ketetapan Allah dengan meyakini bahwa segala sesuatu memiliki hikmahnya sendiri, oleh karena itu orang yang ridha akan tetap berusaha namun tetap memiliki kepasrahan terhadap kehendak Allah.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”
(al – Baqarah: 216)

Dari buku madarijus salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, ayat ini dimaknai bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya (Al-Jauziyah, 1999). Menerima dan senang akan qada dan qadar Allah membuat cobaan menjadi lebih ringan, menerima qada dan qadar Allah dapat menghilangkan kesedihan karena menjadi patuh dan menyerah pada takdir Allah, karena percaya bahwa takdir Allah adalah yang baik dan dapat menghindari dari yang buruk (Saputra, 2024). Dengan sikap ridha seseorang dapat menjalankan cobaan dengan lebih tenang, mengurangi kesedihan, dan dapat menjalani hidup dengan ikhlas juga hati yang tenang.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang beragama, sehingga memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi bersumber dari spiritual. Salah satu faktor yang dapat memotivasi seseorang adalah dari aspek intrinsik yaitu, prestasi, pengakuan, isi pekerjaan, tanggung jawab, dan kemajuan (Ummah et al., 2020). Spiritual dijadikan sebagai faktor penguatan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Max Weber mengatakan bahwa agama juga menjadi sumber kekuatan kerja (Sapakek et al., 2024). Aspek religious dijadikan sebagai *coping strategy* ataupun menjadi penguatan atas permasalahan yang terjadi. Dalam islam aspek religius dapat tergambar dari ridha.

Ketika seorang anak memiliki fase kehidupan dewasa, akhirnya memiliki beberapa peran seperti bekerja, mengasuh keluarga ataupun juga tetap menempuh jenjang pendidikan, ataupun memiliki peran ketiganya yaitu bekerja, mengasuh keluarga dan juga belajar. Fenomena ini disebut dengan generasi *sandwich* menurut Dorothy A. Miller dianggap sebagai generasi yang terhimpit dua generasi, yaitu generasi orang tua yang lanjut usia, keberadaan anak-anak mereka ataupun saudara yang masih membutuhkan bantuan dengan usia delapan belas tahun atau lebih (Khalil & Santoso, 2022).

Generasi *sandwich* menghadapi tantangan dan tekanan akibat pengasuhan ganda yang mereka penuhi, mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga, membesarkan anak, memenuhi kebutuhan emosional, afeksi, sosial juga finansial kepada anggota keluarga yaitu orang tuanya maupun anak-anak ataupun saudara mereka (Amalianita & Putri, 2023). Beberapa peran yang dimiliki oleh generasi *sandwich* dapat terjadi sebuah ketidakseimbangan antara peran yang sedang dijalankan (Khalil & Santoso, 2022). Mereka memiliki tingkat stress dan tekanan yang lebih tinggi sehingga memunculkan adanya kondisi emosi negatif yang berlebih, selain dari emosi negatif mereka juga mengalami tekanan finansial karena menanggung orang tua dan anak atau saudaranya. Kondisi tersebut membuat mereka membutuhkan penguatan, generasi *sandwich* sebagai wujud ibadah memungkinkan adanya peran religiusitas yang berperan besar sebagai penguatan dalam menjalani kehidupan (Ayu Ramadhanti, 2024).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada prodi Manajemen di Universitas Buana Perjuangan Karawang, mengenai “Analisis *Work Life Balance* Terhadap Prestasi Mahasiswa dan Motivasi Mahasiswa Sebagai Moderasi pada Prodi Manajemen UBP Karawang” disebutkan bahwa beberapa mahasiswa yang berkuliah juga bekerja di prodi Manajemen ini memiliki beberapa indikator yang belum optimal termasuk pada gairah mereka untuk berkuliah dan bekerja (Suherman & Suroso, 2024).

Motivasi adalah dorongan mental untuk menggerakkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan (Kosali & Nabila, 2024) setiap orang akan memiliki motivasi yang berbeda dalam melakukan sesuatu, motivasi berupa dorongan, pemikiran dan

antusiasme juga perhatian yang menghasilkan tindakan khusus atau dorongan kerja (Munir, 2022). Sedangkan motivasi kerja adalah kekuatan psikologis yang terbentuk dari petunjuk dan perilaku seseorang dalam organisasi, salah satu teori motivasi adalah teori David McClelland (Munir, 2022).

David McClelland adalah seorang profesor di Universitas Wesleyan, McClelland mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua motivasi, yaitu motivasi primer dan motivasi sekunder (motif sosial) atau motif yang datang melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Sedangkan motif primer tumbuh alamiah. Motif primer mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan dan minum. Sedangkan, motif sekunder yang muncul dari luar (Notoatmodjo, 2003). McClelland mengemukakan bahwa individu memiliki potensi untuk dikembangkan, namun bergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi juga situasi serta peluang yang tersedia, motivasi adalah kebutuhan yang diperoleh sejak kecil dan terus dikembangkan saat seseorang menginjak dewasa (Ridha, 2020).

Teori ini memfokuskan pada tiga kebutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan kekuatan (*power*), dan kebutuhan afiliasi (Anwar, 2011). Tiga kebutuhan manusia yang dijelaskan oleh McClelland dijelaskan sebagai berikut, kebutuhan akan prestasi (*achievement*) yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan kekuatan (*power*) yaitu kebutuhan untuk lebih kuat dan berpengaruh untuk orang lain. Terakhir kebutuhan untuk afiliasi (*affiliation*) yaitu kebutuhan untuk disukai, mengembangkan, atau memelihara persahabatan dengan orang lain (Sondang, 2008). Memiliki motivasi akan menumbuhkan sikap positif, ia akan selalu menerima dengan senang respon dan nasihat maupun saran. Semakin tinggi seseorang menginginkan pencapaian atau prestasi, maka semakin tinggi pula usaha yang harus dikeluarkan.

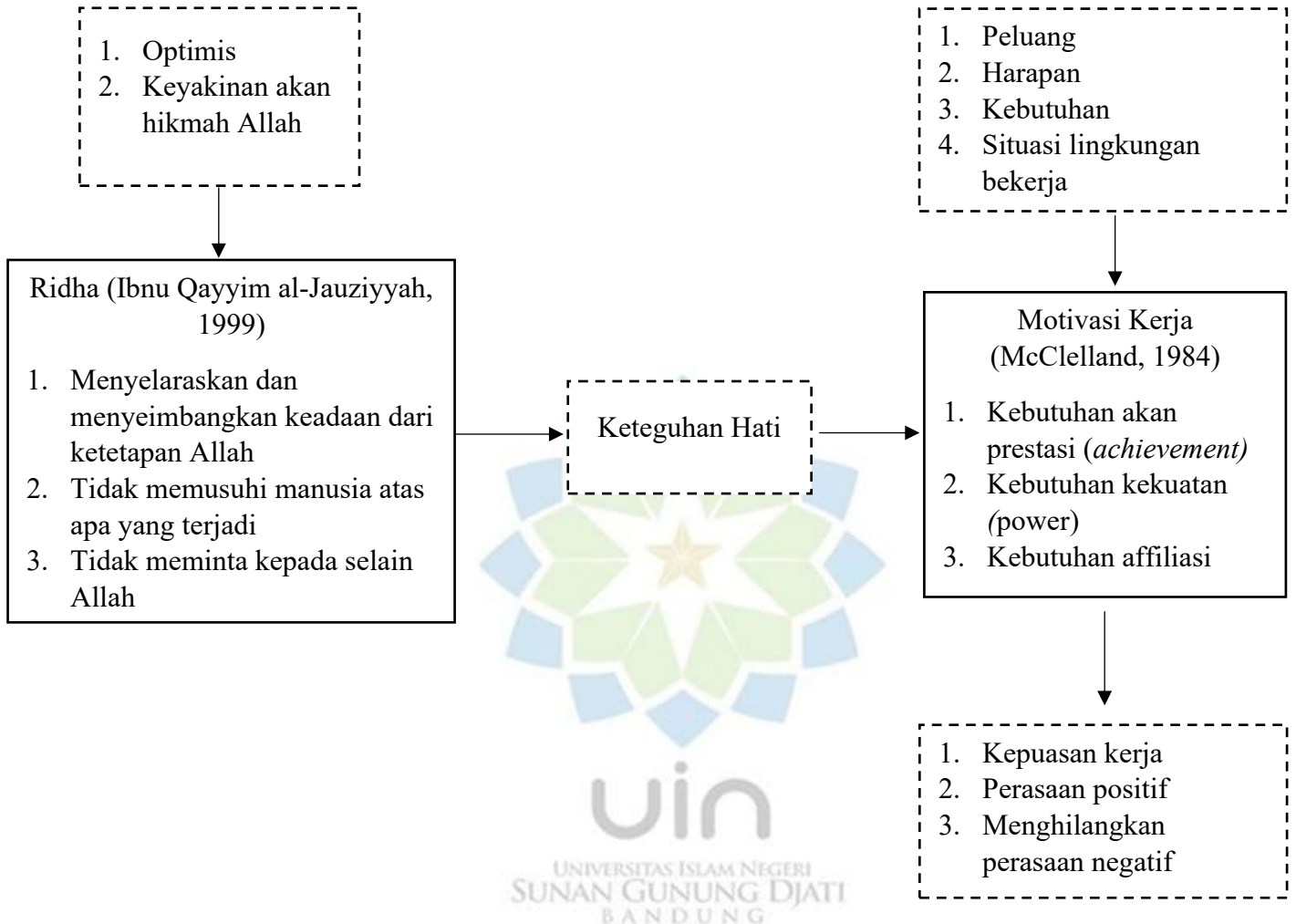
Dalam konteks kehidupan modern, terutama bagi mahasiswa yang menjadi bagian dari generasi *sandwich*, ridha bukan hanya dimaknai secara pasif. Ridha justru merupakan kekuatan batin yang aktif, yang memungkinkan seseorang tetap teguh dalam menjalani peran ganda dengan tetap menjaga keseimbangan emosional. Ridha membantu individu untuk tidak terjebak dalam keluhan

berkepanjangan, melainkan menjadikan setiap tantangan sebagai ladang ibadah dan sarana peningkatan diri. Mahasiswa yang ridha terhadap kondisi hidupnya, termasuk tekanan ekonomi maupun beban keluarga, cenderung mampu mengelola stres secara lebih efektif. Mereka tidak lagi melihat kewajiban sebagai beban, tetapi sebagai bentuk keikhlasan terhadap ketetapan Allah yang dipercayai mengandung hikmah. Dengan demikian, ridha dapat berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menunjang ketahanan mental dan mendorong keterlibatan positif dalam berbagai peran yang diemban (Saputra, 2024).

Ketika dikaitkan dengan teori McClelland, konsep ridha dapat selaras dengan pemenuhan kebutuhan afiliasi, prestasi, maupun kekuasaan. Seorang mahasiswa yang ridha tetap memiliki keinginan untuk mencapai prestasi (achievement) namun tidak didorong oleh ambisi kosong, melainkan oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Ridha juga dapat memperkuat afiliasi, karena individu yang tenang dan menerima takdir akan lebih terbuka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Bahkan dalam aspek power, ridha membentuk kekuatan batin yang stabil, karena kontrol dirinya tidak bergantung pada eksternal, tetapi berasal dari keyakinan dan kepasrahan kepada Allah (Saputra, 2024). Dengan begitu, nilai spiritual Islam yang diwujudkan dalam sikap ridha dapat memperkaya teori motivasi modern, menjadikannya lebih holistik dan aplikatif dalam konteks kehidupan mahasiswa generasi sandwich.

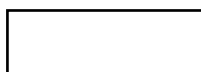
Dengan menerima takdir yang diberikan Allah, memungkinkan orang – orang yang sedang dalam keadaan generasi *sandwich* yang memiliki beberapa peran dapat memiliki hati yang tenang sehingga dapat menjadi *coping strategy*, serta menjadi lebih optimis karena menyerahkan dan percaya terhadap takdir Allah (Saputra, 2024). Dalam penelitian ini, mahasiswa yang bekerja dan termasuk kepada generasi *sandwich* sangat mungkin mengalami penurunan motivasi kerja, Ridha sebagai bentuk pengalaman spiritual, diyakini dapat memperkuat atau menjadi aspek motivator, Sehingga ridha mampu membantu seseorang menerima kenyataan hidupnya dengan lebih tenang, sehingga emosi negatif mereka tidak habis untuk mengeluh melainkan menjadi energi positif seperti menghasilkan motivasi kerja.

Penjelasan kerangka berpikir di atas, dapat dijelaskan dalam bagan berikut:

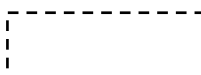


Gambar 1.1 Kerangka berpikir

Keterangan:



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis mengenai penelitian ini adalah sikap ridha dengan motivasi kerja pada generasi *sandwich* pada mahasiswa pekerja jurusan Manajemen Angkatan 2022 di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1. Hipotesis nol (H_0) :Tidak terdapat hubungan ridha dengan motivasi kerja pada generasi *sandwich*.
2. Hipotesis alternatif (H_a) :Terdapat hubungan ridha dengan motivasi kerja pada generasi *sandwich*.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Riswanda Prima Ardiyan, Ramon Ananda Paryontri dengan judul artikel “Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Motivasi Kerja Pada Mahasiswa Yang Sedang Bekerja” yang dipublikasikan pada jurnal Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat kepuasan kerja dengan motivasi pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang sedang bekerja dan berkuliah, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner dengan sampel 200 orang. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara kepuasan kerja dengan motivasi kerja, dimana dengan menciptakan sistem dan lingkungan kerja yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dalam organisasi mempengaruhi tingkat motivasi kerja orang-orang yang terlibat didalamnya, dan dengan adanya motivasi kerja, akan mendorong kinerja yang lebih baik, inovasi dalam bekerja serta membantu organisasi untuk mencapai tujuannya (Ardiyan & Paryontri, 2024).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki persamaan adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu motivasi kerja dan objek penelitian yaitu mahasiswa yang bekerja. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan kepuasan kerja sebagai variabel independen, penelitian sekarang menggunakan variabel ridha sebagai variabel independen untuk melihat pengaruh spiritualitas terhadap motivasi kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Ummah, Nuryanti dan Fara Nurdiana dengan judul artikel “Hubungan Nilai Spiritual dengan Motivasi Kerja Perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat” yang dipublikasikan pada jurnal *Health Care* pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai spiritual dengan motivasi kerja perawat di Rumah Sakit Muhammadiyah Babat, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan kuesioner kepada 33 populasi. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa spiritual mempunyai hubungan dengan motivasi kerja perawat, semakin tinggi nilai spiritual yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi kerja perawat (Ummah et al., 2020).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki persamaan adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu motivasi kerja juga sama sama meneliti hubungan aspek spiritual dengan motivasi kerja. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan nilai spiritual sebagai variabel independen, penelitian sekarang menggunakan variabel spiritual yang lebih spesifik yaitu ridha.

Penelitian yang dilakukan oleh Asniti Karni, Lailatul Badriyah dan Lia Nur Anisah dengan judul artikel “Motivasi Kerja Ditinjau dari Tingkat Spiritualitas Studi pada Dewasa Awal yang Menghadapi Fase Quarter life Crisis” yang dipublikasikan pada jurnal istisyfa: *Islamic Guidance and Counseling* pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adalah hubungan spiritualitas terhadap motivasi kerja pada dewasa awal yang menghadapi fase quarter life crisis di kelurahan Padang Jati Kota Bengkulu. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pengambilan sampel sebanyak 150 orang, Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara spiritualitas terhadap motivasi kerja yang cukup kuat, spiritualitas dapat memberikan sumbangsih terhadap peningkatan terhadap motivasi kerja (Karni et al., 2024).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki persamaan adalah pada penggunaan variabel dependen yaitu motivasi kerja dan juga adanya spiritualitas sebagai variabel bebas dan sama sama meneliti subjek yang sedang

meneliti fase tekanan hidup pada usia dewasa. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan nilai spiritual sebagai variabel independen, penelitian sekarang menggunakan variabel spiritual yang lebih spesifik yaitu *ridha*, dan juga terdapat perbedaan pada topik fenomena, penelitian terdahulu mengambil fenomena *quarter life crisis* sedangkan penelitian sekarang menggunakan *sandwich generation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhigdo, Jessica Christina, Christine Hery, Shannon Chrestella dengan judul artikel “*The Secret of Sandwich Generational Resilience: Finding Mental Well – Being Through Attachment to God*” yang dipublikasikan pada jurnal Universitas Ciputra pada tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelekatan kepada Tuhan dalam memediasi hubungan antara resiliensi dan kesejahteraan mental generasi *sandwich*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner dengan sampel 250 orang. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa kelekatan kepada Tuhan yang tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang baik pada kesejahteraan mental generasi *sandwich* (Widhigdo, Jessica Christina, Christine Hery Saputra, 2025).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu meneliti *sandwich generation* dan juga sama-sama meneliti aspek spiritual. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu penelitian sekarang lebih spesifik dalam aspek spiritual yaitu *ridha*.

Penelitian yang dilakukan oleh Enjang Suherman dan Suroso dengan judul artikel “*Analisis Work Life Balance Terhadap Prestasi Mahasiswa Dan Motivasi Mahasiswa Sebagai Moderasi Pada Prodi Manajemen Ubp Karawang*” yang dipublikasikan pada jurnal Signaling pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moderasi motivasi pada pengaruh *work life balance* terhadap prestasi mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan 137 responden. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa motivasi tidak dapat menjadi memoderasi pengaruh *work life balance* terhadap prestasi mahasiswa (Suherman & Suroso, 2024).

Penelitian sekarang dan penelitian terdahulu memiliki persamaan yaitu pada objek penelitian yaitu mahasiswa yang bekerja pada jurusan Manajemen Universitas Buana Perjuangan Karawang, juga sama sama meneliti aspek motivasi pada mahasiswa pekerja. Akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu yaitu penelitian sekarang menggunakan aspek ridha yang merupakan aspek spiritual sehingga penelitian sekarang memperluas perspektif studi motivasi kerja melalui pendekatan agama.

